

The Role of Youth Association of Fathul Qorib Studies in Increase Santri Learning Motivation in Studying Fiqih at Pesantren Al-Kholafiyah Tekung

Fathur Romli

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

✉ Romlifathur@gmail.com

Article Information:

Received January 10, 2021

Resived January 15, 2021

Accepted July 15, 2021

Keyword: Ikatan Pemuda Kajian Fath al-Qorib, Meningkatkan Motivasi

Abstract:

Ikatan Pemuda Kajian Fathal Qorib (IPKAF) adalah salah satu strategi pembelajaran yang diberlakukan di pondok pesantren Al-Kholafiyah, Tekung Lumajang. Pembelajaran ini menggunakan model *project basic learning* (PBL) dan inquiri, yang di khususkan untuk mengkaji mata pelajaran fiqih. Artikel ini membahas tentang bagaimana konsep IPKAF dan efektifitasnya dalam meningkatkan Motivasi belajar santri mengkaji Kitab serta faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Dengan tujuan untuk mengetahui konsep, efektifitas dan faktor pendukung serta penghambat IPKAF dalam meningkatkan Motivasi belajar santri mengkaji Kitab Fiqih. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif lapangan dengan menggunakan metode penelitian *field research*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah fungsi IPKAF (Ikatan Pemuda Kajian Fathal Qorib) dalam meningkatkan motivasi belajar santri mengkaji kitab fiqih di pondok pesantren Al-Kholafiyah, ternyata bisa meningkatkan motivasi belajar santri mengkaji kitab fiqih, dan hal tersebut sangat efektif, santri termotivasi untuk menemukan permasalahan baru dan berusaha memecahkannya, serta menganalisis hal-hal yang memungkinkan terjadi, kemudian faktor pendukung bagi IPKAF, diantaranya, fasilitas yang terpenuhi, serta adanya pembimbing dan pendamping dalam prosesnya. Mengenai faktor penghambat terdapat tiga hal, terlalu sulitnya materi yang dikaji, terbatasnya waktu kajian, dan kemalasan yang timbul.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian tugas dari negara dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam Undang-Undang 1945 Pasal 31 mengatakan bahwa setiap

rakyat Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang layak, suatu kewajiban pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan Nasional. Guna menjalankan apa yang menjadi amanat UUD 45, maka pemerintah memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan melalui lembaga pendidikan baik lembaga yang dikelola oleh pemerintah atau dikelola oleh swasta (yayasan) namun masih tetap berada dalam koordinasi pemerintah.

Pondok pesantren, sekolah dan madrasah adalah organisasi yang memiliki tujuan sama, namun berbeda dalam administrasinya. Masing-masing dari tiga tempat ini memiliki kualitasnya sendiri. Memang, ketiga organisasi tersebut tidak memiliki perbedaan yang mendasar, karena masing-masing yayasan tersebut memiliki misi untuk memberikan informasi dan pengajaran kepada semua mahasiswa yang belajar di lembaga tersebut, namun yang membuat mereka tidak sama satu sama lainnya adalah sehubungan dengan kerangka kerja, para eksekutif, gaya dan tujuan di sekolah tersebut.

Pesantren adalah yayasan pendidikan Islam yang ketat yang berkembang dan dirasakan oleh daerah sekitarnya, dengan kerangka asrama (kompleks) di mana santri mendapatkan pelatihan yang ketat melalui kerangka pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kekuatan inisiatif, individu atau beberapa kiai dengan atribut yang menarik dan otonom dalam segala hal. Atau bisa juga dikatakan bahwa Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mengisi lokal dengan kualitas, (para santri) yang selama ini menghabiskan waktu mencari dan menyelidiki informasi yang ketat di bawah pertimbangan dan arahan yang memikat kyai dan ustad.

Jika dibandingkan pesantren dengan organisasi pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem persekolahan yang paling berpengalaman saat ini dan dipandang sebagai hasil dari budaya asli Indonesia. Pengajaran ini pada mulanya merupakan latihan keras Islam yang dimulai sejak perkembangan kelompok masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13. Beberapa abad setelah pelaksanaan pelatihan ini ternyata lebih standar dengan perkembangan tempat studi. Struktur ini kemudian, kemudian dibuat dengan landasan tempat tinggal para santri (santri), yang kemudian disebut pesantren. Walaupun strukturnya masih sangat sederhana, pada

saat itu pesantren merupakan yayasan pendidikan tunggal yang terorganisir, sehingga pelatihan ini dianggap sangat terhormat. Di dasar inilah umat Islam Indonesia menyelidiki konvensi (pelajaran) fundamental Islam, khususnya yang berkaitan dengan tindakan hidup yang ketat.¹

Kerangka pengajaran pesantren itu sendiri, setelah mendapatkan latihan dasar (komponen/komponen) agama di ruang petisi (musholla), latihan dilanjutkan sebagai santri/santri di sekolah pengalaman hidup (konsentrasi di tempat tinggal). Latihan diarahkan secara eksklusif di sudut-sudut terpisah (ruangan) di bawah pengawasan pendidik mereka. Sebagai amalan yang mendasar adalah tentang akidah (keyakinan) yang tegas yang merupakan premis keyakinan dan keyakinan Islam, kemudian pada saat itu Fiqh, yang merupakan komitmen yang harus dipenuhi bagi para pendukung Islam yang meliputi akidah, permohonan, zakat, puasa, dan pergi haji. Para santri juga menggarap lahan bertempat dengan pesantren sebagai aturan gotong royong.²

Santri pondok pesantren Al-Kholafiyah tekung begitu aktif dan antusias dalam mengkaji kitab fiqh, terlihat dari musholla dan kelas-kelas yang padat dipenuhi para santri berdiskusi mengkaji memahami teks-teks kitab kuning dari berbagai sumber, terkhusus pada materi fiqh, hal tersebut hampir setiap hari dikerjakan, dengan didampingi oleh seorang kiyai, pengurus atau ustadz dan terkadang lebih dari satu orang yang mendampingi yang bertujuan untuk memberikan solusi atau pemahaman terkait hal yang sulit dimengerti dan di pahami, diskusi tersebut terkecuali malam kamis libur diganti diisi dengan acara khitobah, yaitu pelatihan ceramah agama dengan tujuan bahwasannya santri bisa meneruskan niat luhur kiyai menjadi pendakwah menyampaikan pemahaman tentang agama yang didapatnya dari pesantren.

Diceritakan juga bahwa ponpes Al-Kholafiyah adalah salah satu anggota IPKAF (Ikatan Pemuda Kajian Fath al-Qorib) suatu komunitas belajar fiqh terkhusus mengkaji kitab Fath al-Qorib dengan metode diskusi. yang beranggotakan beberapa pesantren di lumajang, sekitar 15 pesantren dari berbagai kecamatan yang

¹ M. Sulthon, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2006), 4.

² Ary H. Gunawan, *Kebijakan-kebijakan Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), 7.

ada dilumajang, IPKAF dilaksanakan satu bulan sekali dan bertempat di pesantren anggota IPKAF yang meminta atau bersedia untuk ditempati.

Artikel ini akan membahas bagaimana konsep Ikatan Pemuda Kajian Fath al-Qorib dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Mengkaji Kitab Fiqih dan faktor pendukung serta pengjambat Ikatan Pemuda Kajian Fath al-Qorib dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Mengkaji Kitab Fiqih Di Pondok Pesantren Al-Kholafiyah Tekung, Lumajang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus (case study) yang berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terkait oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu. Studi kasus adalah penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Kasus sama sekali tidak mewakili populasi dan tidak dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan dari populasi. Kesimpulan studi kasus hanya berlaku untuk kasus tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di PonPes Al-Kholafiyah, Desa Tekung Kecamatan Tekung, Kabupaten Lumajang, peneliti memilih lokasi penelitian di Pon-Pes Al-Kholafiyah karena peneliti tertarik dengan pelaksanaan pendidikan di dalam Pon-Pes Al-Kholafiyah tersebut, karena jam belajar santri di Pon-Pes Al-Kholafiyah dalam pembelajarannya mengalami peningkatan dan hal tersebut berjalan dengan ajeg.

Konsep IPKAF dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Mengkaji Kitab Fiqih

Pendidikan adalah suatu interaksi yang dilakukan secara sengaja dan diselesaikan oleh pengajar terhadap siswa, baik secara langsung maupun secara implisit, yang diharapkan dapat memberikan arahan atau bantalan agar siswa menjadi dewasa dan dapat mengambil bagian yang sesuai di kemudian hari, dan siklusnya, pada umumnya, terjadi selama keberadaan pendidik. kehidupan.³ Pengajaran ada

³ Fathurrohman, *Alqur'an Pendidikan dan Pengajaran* (Yogyakarta: LKiS, 2016), 3.

karena landasan manusia yang lugas memiliki hubungan dan tanggung jawab filosofis sebagai kesepakatan primordial dengan pembuatnya, khususnya Allah SWT.⁴

Aktivitas yang berisi berbagai latihan, misalnya mengurai, mengenali, memikirkan sesuatu untuk disusun dan disatukan seperti yang ditunjukkan oleh model-model tertentu, kemudian mencari asosiasi dan menguraikan makna itu adalah siklus lanjutan dari suatu gerakan dalam dunia pendidikan.⁵

Mengajar dan belajar adalah gerakan yang membingungkan. Mengingat hal ini, praktis sulit untuk menunjukkan dan beralasan bahwa strategi pembelajaran tertentu lebih merupakan pilihan utama daripada strategi pendidikan dan pembelajaran lainnya dengan tujuan akhir untuk mencapai semua tujuan pembelajaran, dan meningkatkan inspirasi belajar siswa oleh semua pendidik, untuk semua siswa, untuk semua mata pelajaran. , dalam segala kondisi dan kondisi sampai akhir zaman.

Metode merupakan bagian dari komponen dari proses pendidikan serta merupakan bagian yang integral dengan sistem pengajaran, maka dalam perwujudannya tidak dapat dilepaskan dengan komponen sistem pengajaran yang lain.

Model pembelajaran yang menyenangkan diciptakan untuk mencapai tidak kurang dari tiga tujuan pembelajaran yang signifikan, yaitu hasil belajar ilmiah, pengakuan keragaman, dan peningkatan kemampuan sosial.⁶ Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang diselesaikan dalam kelompok, siswa dalam satu kelas dibuat menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk memahami ide-ide yang dikerjakan oleh pendidik. Model pembelajaran yang menyenangkan adalah model pembelajaran dengan sedikit adegan sosial dengan mempertimbangkan keragaman individu sebagai wadah diskusi bagi siswa untuk bekerja sama dan menangani suatu masalah melalui komunikasi yang ramah dengan teman-temannya, memberikan kebebasan kepada siswa untuk mempelajari sesuatu

⁴ Nurul Mubin, *Poros Baru Pendidikan Islam Indonesia* (Yogyakarta: LAKPESDAM, 2008), 61.

⁵ Nurul Mubin, *Poros Baru Pendidikan...*, 53.

⁶ (Ibrahim, dkk, 2000:7).

yang mengagumkan secara bersamaan dan menjadi aset. untuk sahabat yang berbeda.⁷

Model Pembelajaran yang Menyenangkan, dibatasi sebagai iklim belajar di mana siswa bekerja sama dalam pertemuan-pertemuan kecil dengan berbagai kapasitas untuk menyelesaikan pekerjaan ilmiah. Pembelajaran yang menyenangkan dapat diartikan sebagai model pembelajaran yang menekankan pada gerakan siswa dalam kelompok-kelompok kecil, dengan mempertimbangkan topik dan tugas-tugas penanganan. Model pembelajaran ini menggunakan bantuan siswa yang berbeda untuk melatih pemahaman dan penguasaan topik, karena terkadang siswa mendapatkan apa yang dikatakan temannya lebih baik dibandingkan dengan guru dan bahasa yang digunakan siswa terkadang lebih mudah untuk dipelajari. siswa yang berbeda untuk dipahami. Alasan dibentuknya perkumpulan yang bermanfaat adalah untuk memberikan kebebasan kepada siswa untuk terlibat secara efektif dengan siklus intuisi dalam latihan pembelajaran. Pengumpulan mahasiswa harus bekerja sama dalam menyelesaikan tugas pengumpulan mereka. Dengan cara ini model pembelajaran yang membantu adalah sesuatu yang melampaui bekerja dalam pertemuan.⁸

Issue Based Learning (PBM) atau *Issue Based Learning* (PBL) adalah program pendidikan dan ukuran pembelajaran. Dalam program pendidikan, direncanakan hal-hal yang mengharapkan siswa memperoleh informasi penting yang membuat mereka mampu berpikir kritis dan menunjukkan penguasaannya sendiri serta memiliki bahan yang tepat untuk berpartisipasi dalam kelompok. Sistem pembelajaran menggunakan cara dasar untuk menangani masalah atau menghadapi kesulitan yang kemudian diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Pembelajaran berbasis isu adalah pendekatan pembelajaran yang menyajikan isu-isu berorientasi konteks untuk menghidupkan siswa untuk belajar. Di kelas yang

⁷ Slavin, Robert E. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik* (Bandung: Nusa Indah, 2008), 31

⁸ Slavin, Robert E. *Cooperative Learning Teori...*, 33.

⁹ Lucas, George. (2005). *Instructional Module Project Based Learning*. <http://www.edutopia.org/modules/PBL/whatpbl.php>. Diakses tanggal 13 Juli 2010.

menerapkan pembelajaran berbasis masalah, siswa bekerja dalam kelompok untuk menangani masalah yang sebenarnya.¹⁰

Pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menggerakkan siswa untuk "mempelajari cara memahami", bekerja dalam kelompok untuk menemukan jawaban atas masalah nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat siswa dengan minat pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada siswa, sebelum siswa terbiasa dengan ide atau materi yang mengidentifikasi dengan masalah yang akan ditangani.¹¹

Teknik pembelajaran berbasis masalah harus dimulai dengan kesadaran akan adanya masalah yang harus ditangani. Pada tahap ini pendidik membimbing peserta didik pada kesadaran akan lubang atau lubang yang dirasakan orang atau iklim sosial. Kemampuan yang harus dicapai oleh siswa, pada tahap ini siswa dapat memutuskan atau menangkap lubang yang terjadi dari berbagai fenomena yang ada.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi peserta didik dalam menempuh pendidikan diantaranya adalah motivasi belajar. Tentunya setiap orang memiliki motivasi tersendiri saat melakukan suatu pekerjaan. Motivasi adalah proses-proses psikologi yang dapat menyebabkan adanya stimulasi, kegigihan, serta arahan terhadap kegiatan yang dilakukan seseorang dengan sukarela pada suatu tujuan tertentu.¹²

Banyak sekali teori-teori yang membahas mengenai motivasi. Dan hampir kebanyakan teori-teori yang ada tersebut membahas hubungan motivasi dengan kebutuhan manusia. Dengan tujuan memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka kerja motivasi akan otomatis sehingga dapat mewujudkan. Nah berikut ini beberapa teori-teori motivasi yang ada.

Hipotesis ini dikemukakan oleh Abraham Maslow, seorang terapis pada tahun 1943. Hipotesis ini mengungkapkan bahwa 5 kebutuhan manusia bergantung pada urutan kekuasaan. Mulai dari kebutuhan yang sangat esensial hingga kebutuhan yang paling penting. Hal-hal ini diperiksa dalam hipotesis Kemajuan Kebutuhan. Berikut 5 kebutuhan manusia yang ditelaah di dalamnya. 1). Kebutuhan fisiologis, kebutuhan

¹⁰ Lucas, George. (2005). *Instructional Module...*, 100.

¹¹ Lucas, George. (2005). *Instructional Module...*, 100.

¹² Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI* (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2008), 33.

manusia seperti makanan, minuman, pakaian, udara, penutup, dan berbagai kebutuhan yang digunakan untuk bertahan hidup. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang paling esensial. 2). Kebutuhan Keamanan, adalah persyaratan untuk keyakinan bahwa semua baik dari kejahatan fisik atau mental. Misalnya, misalnya, iklim yang bebas kontaminasi, perasaan bahwa dunia baik-baik saja dari kebrutalan dan bahaya, dan lain-lain. Persyaratan Sosial, untuk situasi ini kebutuhan untuk menghargai dan dipuja. Manusia adalah makhluk sosial, jadi jelas mereka membutuhkan orang lain dalam hidupnya. 3). Kebutuhan, kebutuhan ini biasanya ada setelah kebutuhan fisiologis, sosial, dan keamanan telah terpenuhi. Setiap orang perlu dianggap dan dihargai oleh orang lain. 4). Kebutuhan Realisasi Diri, kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang paling serius. Biasanya kebutuhan ini adalah kebutuhan seseorang yang perlu mengakui aspirasi individu.

Ide penting dari hipotesis inspirasi ini adalah kekuatan yang ada di dalam diri orang, yang merupakan inspirasi pencapaian. Menurut MC Clelland, orang dapat memiliki inspirasi jika mereka benar-benar ingin tampil lebih baik dibandingkan orang lain. Ada 3 persyaratan yang digambarkan dalam hipotesis ini. A). Kebutuhan yang diperlukan dari kerinduannya untuk mengambil usaha yang dapat diwakili secara terpisah. Untuk situasi ini, seseorang harus memiliki pilihan untuk menentukan tujuan koordinasi dengan mempertimbangkan bahaya saat ini dan melakukannya secara imajinatif dan kreatif. B). Kebutuhan Mitra. C). Force Needs, kebutuhan ini dapat ditemukan pada seseorang yang perlu memiliki pengaruh terhadap orang lain. harus peka terhadap dampak desain satu sama lain, dalam hal apa pun, berusaha mengendalikan individu terhadap perilakunya.

Teori motivasi ini menggabungkan dari teori eksternal dan internal yang kemudian dikembangkan MC Gregor. Gregor merumuskan dua perbedaan dasar dari perilaku manusia. Kedua teori ini yang kemudian dikenal dengan Teori X dan Y.

Hipotesis Herzberg sering dikenal sebagai hipotesis dua faktor atau hipotesis M-H. Hipotesis ini menjelaskan bagaimana seorang kepala dapat menangani variabel-variabel yang dapat memberikan pemenuhan pekerjaan atau tidak. Berdasarkan kajian yang ada, kedua kumpulan unsur ini dapat mempengaruhi orang-orang dalam pergaulan, menjadi inspirasi tersendiri. Inspirasi disini sebagai faktor sumber

memenuhan pekerjaan seperti prestasi, kewajiban, dan hibah. Pengumpulan elemen kedua adalah "lingkungan yang dapat diterima" yang dapat ditunjukkan bukan sebagai penyebab pemenuhan pekerjaan melainkan sebagai penyebab kekecewaan pekerjaan. Variabel-variabel ini umumnya adalah kondisi kerja, hubungan antar orang, dan prosedur administrasi dan gaji. Peningkatan variabel-variabel ini dapat mengurangi kekecewaan kerja dengan lebih baik, tetapi tidak dapat mendorong inspirasi kerja. Faktor "lingkungan yang baik" ini tidak akan memicu inspirasi, hanya saja jika tidak ada faktor ini, faktor persuasif tidak akan berhasil.¹³

Hipotesis yang dikemukakan oleh Aldefer tersebut dikenal dengan hipotesis ERG yang merepresentasikan E = Presence yang merupakan syarat adanya kehadiran, R = Relatedness yang merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan perkumpulan yang berbeda, dan G = Development yang menyatakan kebutuhan untuk berkembang.

Arti penting dari ketiga istilah ini memiliki dua fokus penting. Pertama-tama, jika Anda melihatnya dengan cermat, Anda akan melihat kemiripan antara model atau spekulasi yang dibuat oleh Alderfer dan Maslow. Ini karena Kehadiran diidentifikasi dengan perkembangan pertama dan kedua dalam hipotesis Maslow. Keterkaitan mengidentifikasi dengan rantai pentingnya persyaratan 3 dan 4 dalam ide Maslow.

Sedangkan Perkembangan memiliki arti yang sama dengan realisasi diri dalam hipotesis Maslow. Kedua hipotesis dari Alderfer ini tentunya lebih menekankan pada berbagai kebutuhan manusia yang berusaha untuk dipenuhi selama ini. Jika hipotesis Alderfer dipandang sebagai tambahan maka akan tampak beberapa hal antara lain: a). Semakin banyak kebutuhan tertentu yang tidak terpenuhi, semakin penting keinginan untuk memenuhinya. B). Kekuatan kerinduan untuk memenuhi persyaratan "lebih tinggi" akan lebih menonjol secara signifikan ketika kebutuhan yang lebih rendah telah terpenuhi. C). Semakin sulit untuk memenuhi persyaratan tingkat yang lebih tinggi, semakin menonjol keinginan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Pandangan ini dengan semua akun tergantung pada gagasan pikiran sadar manusia, yang karena

¹³ Wahyuningsih Novita, *Aplikasi Metodologi Pembelajaran Pada Upaya Peningkatan Kualitas Santri Di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihien Kabupaten Jember Tahun 2003-2004*. Skripsi: IAIS, 120.

premis batasannya, seorang individu dapat menyesuaikan diri dengan kondisi target. Secara keseluruhan, penekanan dan pertimbangan pada hal-hal yang dapat dicapai.¹⁴

Seperti halnya temuan peneliti dalam observasi dan dokumentasi, didapati salah satu strategi yang saat ini dilakukan oleh Pon-Pes Al-Kholafiyah Tekung adalah dengan membentuk IPKAF (Ikatan Pemuda Kajian Fath al-Qorib), suatu wadah kajian/belajar tentang fiqih yang bersumber dari kitab Fath al-Qorib, tujuan dari dibentuknya IPKAF ini adalah untuk mempertajam pemahaman santri tentang fiqih, menjadikan santri bermental, dan berkarakter sehingga pada akhirnya kelak jika sudah keluar dari pesantren santri sudah matang tentang fiqih, dengan harapan bisa meluruskan pemahaman-pemahaman yang salah, yang berlaku dimasyarakat, dan juga kelak agar mampu menyampaikan suatu hal yang sesuai dengan pemahaman salafus sholih.

Faktor Pendukung dan Penghambat IPKAF dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Mengkaji Kitab Fiqih

IPKAF merupakan strategi pembelajaran kelas Fath al-Qorib dalam rangka untuk mempermudah pemahaman para santri dan memotivasi mereka dalam pembelajaran fiqih. disamping itu pula IPKAF merupakan wadah belajar bersama santri dalam memahami secara mendalam kitab Fath al-Qorib. mengenai metode pembelajaran Fath al-Qorib yang di laksanakan dalam IPKAF adalah kooperatif learning dan pembelajaran berbasis pemecahan masalah atau PBL (Project Basic Learning) sebagaimana pengertian yang diungkapkan lie, Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) atau *Problem Based Learning* (PBL) adalah rencana pendidikan dan ukuran pembelajaran. Dalam rencana pendidikan, isu-isu direncanakan yang mengharapkan siswa untuk memperoleh informasi yang signifikan, yang membuat mereka mampu menangani masalah, dan memiliki tampilan penguasaan mereka sendiri dan memiliki apa yang diperlukan untuk mengambil minat dalam kelompok. Analisis melihat bahwa IPKAF merupakan salah satu latihan yang bertujuan untuk membangun inspirasi mahasiswa untuk belajar dan menambah pemahaman dan informasi tentang apa yang terjadi di mata publik secara keseluruhan.

¹⁴ Uno, H. Hamzah B. *Teori motivasi & pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 32-36.

Dalam proses pembelajarannya, terdapat beberapa model, diantaranya: *Pertama*, ustadz pendamping menjelaskan tujuan pembelajaran, kemudian menjelaskan kebutuhan yang diperlukan dan memotivasi santri terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya, lalu membantu santri mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut dan membatasi permasalahannya yang akan dikaji, lalu mendorong santri untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah dari berbagai literatur kitab yang berpembahasan sama, pada tahap akhir ustadz membantu santri dalam merencanakan dan menyiapkan laporan serta membantu santri untuk berbagi tugas dalam kelompoknya. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, ustadz membantu santri untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap kajian yang mereka lakukan. *Kedua*, untuk kelas yang santrinya banyak, maka akan di bentuk kelompok-kelompok kecil, santri dalam satu kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk memahami konsep yang menjadi pembahasan, dengan difasilitasi oleh guru.¹⁵

Mengatur pertemuan-pertemuan kecil ini dengan memusatkan perhatian pada berbagai kelompok individu sebagai diskusi bagi siswa untuk bekerja sama dan menangani suatu masalah melalui komunikasi yang ramah dengan teman-teman mereka, memberikan kebebasan kepada siswa untuk mempelajari sesuatu yang hebat secara bersamaan dan ia menjadi aset bagi teman-teman lainnya. . Model selanjutnya ini dibatasi sebagai iklim belajar di mana siswa bekerja sama dalam pertemuan-pertemuan kecil dengan berbagai kapasitas untuk menyelesaikan pekerjaan atau masalah yang ditemukan dan diteliti, untuk situasi ini digarisbawahi bahwa siswa harus dinamis dalam pertemuan-pertemuan kecil, mempertimbangkan topik dan mengurusnya. masalah yang ditemukan.

Dalam sistem pembelajaran, dengan menggunakan bantuan siswa yang berbeda untuk bekerja pada pemahaman dan penguasaan topik, para ilmuwan melihat bahwa kadang-kadang siswa mendapatkan apa yang dikatakan teman mereka lebih baik daripada guru dan bahasa yang digunakan oleh siswa kadang-kadang lebih

¹⁵ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 54. Lihat juga: Dwi Prastowo Darminto Dan Rifka Julianty, *Evaluasi Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 30.

jelas. oleh mahasiswa yang berbeda. Analisis melihat bahwa ini dimaksudkan untuk memberikan kebebasan kepada siswa untuk secara efektif dikaitkan dengan interaksi intuisi dalam latihan pembelajaran. Sangat terlihat bahwa perkumpulan mahasiswa bekerja sama dalam menangani masalah yang ditemukan oleh perkumpulan mereka.¹⁶

Pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang memancing siswa untuk "bagaimana menguasai", bekerja dalam kelompok untuk menemukan jawaban atas masalah yang sebenarnya. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat siswa dengan minat pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada siswa, sebelum siswa terbiasa dengan ide atau materi yang mengidentifikasi dengan masalah yang akan dibahas.

Mengenai IPKAF dapat meningkatkan motivasi belajar santri, hal ini peneliti melihat dari beberapa aktivitas santri yang secara kontinyu terus gigih dalam belajar dan mengkaji permasalahan-permasalahan dalam pembahasan ilmu fiqih. menunjukkan bahwasannya belajar, tau dan faham akan ilmu fiqih merupakan sebuah kebutuhan akan pengetahuan dan pemahaman atas sesuatu, santri terlihat antusias bergabung dalam kelompok-kelompok kecil untuk menemukan masalah lalu membahasnya, peneliti melihat hal ini yang menjadikan santri termotivasi untuk terus gigih dalam belajar secara terus menerus dan berkesinambungan. peneliti juga melihat hal tersebut merupakan kebutuhan yang harus terpenuhi yaitu kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan akan pengetahuan dan pemahaman, kebutuhan ini merupakan kebutuhan seorang santri yang kelak nantinya bisa dimanfaatkan dimasa datang agar berguna dan bermanfaat saat berada di tengah-tengah kalangan pesantren atau masyarakat dengan mewujudkan kompetensi yang dimiliki dirinya secara individu, dalam hal pengetahuan dan keilmuan.

Peran Ikatan Pemuda Kajian Fath al-Qorib Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Mengkaji Kitab Fiqih Di Pondok Pesantren Al-Kholafiyah Tekung, Lumajang.” adalah sebagai berikut: *Pertama* IPKAF merupakan strategi pembelajaran kelas Fath al-Qorib dalam rangka untuk mempermudah pemahaman para santri dan memotivasi mereka dalam pembelajaran fiqih. *Kedua* IPKAF merupakan wadah

¹⁶ Masnur. Dkk. *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia* (Malang: Jemmars, 1992), 30.

belajar bersama santri dalam memahami secara mendalam kitab Fath al-Qorib. *Ketiga*. Metode pembelajaran Fath al-Qorib yang di laksanakan dalam IPKAF adalah pembelajaran berbasis pemecahan masalah. *Keempat*. IPKAF merupakan salah satu pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan belajar santri dan menambah wawasan serta pengetahuan tentang apa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat pada umumnya.

Penutup

Peran Ikatan Pemuda Kajian Fath al-Qorib dalam meningkatkan motivasi belajar santri mengkaji kitab fiqih di Pondok Pesantren Al-Kholafiyah Tekung, Lumajang. Dapat di simpulkan sebagai berikut. *Pertama*. IPKAF merupakan salah satu Strategi Pembelajaran berbasis pemecahan masalah, dan pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk meningkatkan belajar santri dan menambah wawasan serta pengetahuan tentang hukum-hukum Islam yang dijabarkan di dalam kitab kuning, terutama tentang permasalahan fiqih yang bersumber dari kitab Fath al-Qorib. *Kedua*. Pengaruh Ikatan Pemuda Kajian Fath al-Qorib Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Mengkaji Kitab Fiqih Di Pondok Pesantren Al-Kholafiyah Tekung, Lumajang. *Ketiga*. Terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat Ikatan Pemuda Kajian Fath al-Qorib Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Mengkaji Kitab Fiqih Di Pondok Pesantren Al-Kholafiyah Tekung, Lumajang.

Yang termasuk faktor pendukung diantaranya adanya ustadz profesional yang mendampingi dalam setiap proses pembelajaran, tersedianya fasilitas pendukung pembelajaran berupa kitab rujukan sebagai bahan pembanding untuk memecahkan masalah yang dihadapi dan yang termasuk faktor Penghambat diantaranya, Peserta didik tidak memiliki minat untuk belajar yang disebabkan oleh sesuatu yang pelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran melalui problem solving membutuhkan waktu yang cukup lama untuk persiapan. Terbatasnya waktu, serta kitab rujukan sebagai pembanding materi yang dikaji serta, kemalasan santri dalam belajar sehingga menyebabkan kurangnya semangat.

Referensi

- Arifin, Zaenal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ary H. Gunawan. 1995. *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka.
- Dokumen: Pon-Pes Al-Kholafiyah. Tekung Lumajang.
- Dwi Prastowo Darminto Dan Rifka Julianty. 2002. *Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fathurrohman. 2016. *Alqur'an Pendidikan dan Pengajaran*. Yogyakarta: Lkis.
- George, Lucas. 2005. *Instructional Module Project Based Learning*.
- Hawi, Akmal. 2008. *Kompetensi Guru PAI*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press.
- Masnur. Dkk. 1992. *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Malang: Jemmars.
- Nurul Mubin. 2008. *Poros Baru Pendidikan Islam Indonesia*. Yogyakarta: LAKPESDAM.
- Robert E. Slavin. 2008. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Indah.
- Sulthon, M. Dkk. 2006. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Uno, Hamzah B. H. 2010. *Teori motivasi & pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuningsih Novita. *Aplikasi Metodologi Pembelajaran Pada Upaya Peningkatan Kualitas Santri Di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihien Kabupaten Jember Tahun 2003-2004*. Skripsi: IAIS.

Copyright holder :

© Romli, F. (2021)

First publication right :

Risalatuna: Journal of Pesantren Studies

This article is licensed under:

CC BY-SA 4.0